

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Angka Kematian Neonatal (AKN), Angka Kematian Bayi (AKB), Dan Angka Kematian Balita (AKBA) merupakan beberapa indikator yang merupakan beberapa hal penting yang bisa digunakan untuk memberikan penilaian terhadap ukuran kesejahteraan kesehatan dan juga kualitas dari hidup pada sebuah negara seperti negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dan target SDG's (Sustainable Development Goal's) pada tahun 2030, yaitu untuk memastikan kehidupan yang sehat serta mendukung kesejahteraan bagi semua usia, serta untuk melakukan pencegahan terhadap kematian pada bayi baru lahir dan balita, diberbagai negara terdapat target masing-masing untuk menanggulangi kematian neonatal menjadi tidak lebih dari 12 dari 1000 bayi yang lahir dan balita yang meninggal menjadi rendah, yaitu 25 dari 1000 bayi yang lahir.

Sesuai dengan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada 2017, yang tercatat pada angka kematian bayi (AKB) yakni sejumlah 24 dari 1000 bayi yang lahir, dan dimana AKB ini menjadi turun jika dilihat dari SDKI periode 2002-2003 yang mempunyai nilai 35 dari 1000 bayi yang lahir ( Profil Kesehatan Indonesia,2019)

Penyebab tingginya Angka Kematian Bayi (AKB) di pengaruhi oleh kejadian asfiksia neonatorum dikarenakan terkendala oleh akses ke pelayanan kesehatan, kemampuan tenaga kesehatan, keadaan sosial ekonomi, sistem rujukan yang belum berjalan dengan baik,terlambatnya deteksi dini,dan kesadaran orang tua untuk mencari pertolongan kesehatan. . Dimana AKB merupakan jumlah kematian bayi dalam usia 28 hari pertama kehidupan dalam 1000 kelahiran.

Angka Kematian Bayi (AKB) di Kalimantan Timur pada tahun 2017 mengalami penurunan dari 644 kasus pada tahun 2016 menjadi 619 kasus pada tahun 2017. Jumlah kematian bayi tertinggi pada kabupaten Kutai Kartanegara yaitu sebesar 219 kasus kemudian, pada kabupaten Berau sebesar 87 kasus. Jumlah ini meningkat dari tahun 2016 (Profil Kesehatan Kalimantan Timur, 2017).

Asfiksia Neonatorum mempunyai efek yang bisa memberikan pengaruh terhadap banyaknya jumlah bayi yang mengalami kematian, dimana jika ingin mendapatkan tingkat kematian yang diharapkan sebelumnya maka yang harus

diperlukan yakni harus melakukan berbagai tindakan supaya faktor resiko yang mempengaruhi kehamilannya bisa hilang oleh karena itu bisa meminimalisir pada terjadinya asfiksia neonatorum (Muaba Dkk,2012) mempengaruhi kehamilannya bisa hilang oleh karena itu bisa meminimalisir pada terjadinya asfiksia neonatorum (Muaba Dkk,2012)

Terdapat berbagai hal yang bisa memberikan pengaruh terhadap terjadinya asfiksia neonatorum diantaranya dikarenakan partus lama, distosia bahu, air ketuban ketuban bercampur mekonium, bayi premature dan adanya lilitan pada tali pusat, pendeknya tali pusat dan simpul dari tali pusat (Wiknjosastro 2012). Lilitan ini dapat menimbulkan masalah asfiksia pada bayi yang lahir, masalah ini adalah permasalahan yang sangat penting, karena bisa menimbulkan peningkatan morbiditas serta mortalitas pada bayi yang lahir.

Berbagai kejadian fatal bisa terjadi karena lilitan tali pusat ini, salah satu kejadian yang disebabkan lilitan ini adalah meninggalnya bayi. Tersumbatnya arus darah dari ibu ke janin bisa diakibatkan karena terjadinya putiran tali pusat ke sebuah arah secara berulang-ulang. Eratnya lilitan tali pusat yang lebih dari dua atau tiga kali dapat mengakibatkan kompresi tali pusat, hal ini bisa menjadikan janin menderita kurangnya oksigen yang masuk. Masih tingginya kematian bayi yang diakibatkan asfiksia ini dan merupakan kebijakan seorang bidan pada pemberian manajemen asuhan kebidanan (Rohani, dkk, 2011)

Cara penanganan bayi baru lahir yang mengalami lilitan tali pusat yang sangat erat apalagi beberapa kali maka lilitan tali pusat dapat langsung di potong terlebih dahulu saat pertolongan persalinan kepala, dan jika tidak terlalu erat bisa dilepaskan terlebih dahulu kemudiam dilakukan pemotongan tali pusat (Manuaba,2014)

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Gambaran Kejadian Asfiksia Dengan Lilitan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di UPTD Puskesmas Lamurukung Tahun 2017” Menyatakan Bahwa Lilitan tali pusat merupakan pembentukan lilitan tali pusat yang melilit bagian badan, bahu, tungkai atas/bawah dan leher pada bayi. Kejadian ini bisa dilihat pada lebihnya air ketuban yang ada, panjangnya tali pusat serta kecilnya ukuran bayi. Demikian juga sesuai dengan kajian yang dilaksanakan Novisye Katiandagho (2015) yang menyebutkan jika umur yang dimiliki seorang ibu dapat mempengaruhi

terjadinya tali pusat yang terlilit yang bisa menjadikan asfiksia pada bayi yang baru saja terlahir. Dan penelitian ini menghasilkan informasi sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Junita (2014) dan Novisye (2015) jika terdapat keterkaitan antara paritas dengan insiden asfiksia karena lilitan tali pusat. Dan dapat diasumsikan bahwa gambaran variabel umur kehamilan memberikan pengaruh terhadap dengan kejadian asfiksia dengan lilitan tali pusat.

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilaksanakan di Puskesmas Pembantu Muara Bengkal yang dilakukan wawancara kepada bidan bahwa setiap bulanyang lahir normal sekitar 35 orang, yang mengalami lilitan tali pusat dengan kejadian asfiksia setiap bulan sekitar 15 orang dan yang tidak mengalami asfiksia setiap bulan sekitar 12 orang.

Berdasarkan kesimpulan studi pendahuluan tersebut menandakan bahwa angka kejadian asfiksia masih tinggi. Asfiksia sangat berbahaya bisa mengakibatkan tidak bisanya bernafas secara seponan pada bayi yang baru terlahir serta bisa mengakibatkan kerusakan/mengalami kecacatan otak dan bisa membuat bayi menjadi koma bahkan jika terjadi asfiksia berat bisa mengakibatkan kematian.

Sesuai dengan penjelasan yang telah disampaikan, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai “Hubungan Lilitan Tali Pusat Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Pembantu Muara Bengkal” dikarekan di Puskesmas Pembantu masih banyak mengalami Asfiksia pada lilitan tali pusat.

## **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian Latar Belakang yang telah dipaparkan, sehingga bisa diambil sebuah rumusan masalah “Apakah Ada Hubungan Lilitan Tali Pusat Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Pembantu Muara Bengkal Tahun 2020?”

## **B. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui antara hubungan lilitan tali pusat dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengidentifikasi kejadian Lilitan Tali Pusat di Puskesmas Pembantu Muara Bengkal Tahun 2020
- b. Untuk Mengidentifikasi kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Pembantu Tahun 2020
- c. Untuk menganalisis antara Hubungan Lilitan Tali Pusat Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Pembantu Tahun 2020

## C. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu menganalisis faktor masalah lilitan tali pusat dengan insiden asfiksia pada bayi baru terlahir di Puskesmas Pembantu Muara Bengkal.

### 2. Manfaat Praktisi

#### a. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dari penelitian ini bisa menghasilkan sebuah informasi tambahan dalam upaya mengoptimalkan tenaga kesehatan dalam memberikan tindakan tentang lilitan tali pusat dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir.

#### b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dari penelitian ini bisa menghasilkan sebuah informasi yang bisa dipakai sebagai bahan kajian dan referensi di perpustakaan S1 Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo.